

**PENGARUH POLA ASUH *AUTHORITATIVE* TERHADAP
PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA PERWANIDA 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**MAS HIKMATUN NAZILA
NPM. 1711070020**

acc pembb 1



29-06-2021
ACC PA 2



Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1442 H/2021 M

**PENGARUH POLA ASUH *AUTHORITATIVE* TERHADAP
PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA PERWANIDA 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

**Mas Hikmatun Nazila
NPM. 1711070020**

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd.

Pembimbing II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Pendidikan pertama yang didapat anak sejak lahir adalah lingkungan keluarga yakni ayah dan ibu sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai. Cara mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan si buah hati. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Perwanida 2 Bandar Lampung terlihat bahwa orang tua menerapkan pola asuh authoritative. Pola asuh authoritative akan memberikan kesempatan pada anak menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari orang-orang disekelilingnya, sehingga memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Dengan rumusan masalah “apakah ada pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA perwanida 2 Bandar Lampung?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di Ra Perwanida 2 Bandar Lampung. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-Post Facto*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah sejumlah wali murid RA Perwanida 2 Bandar Lampung. Alat pengumpul data yang utama menggunakan angket. Instrumen angket sebelum digunakan, dilakukan pengujian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 (5 %) dan untuk itu perhitungan dibantu dengan program *SPSS versi 20 For Window*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai regresi linier sederhana pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi anak sebesar 11,100 dengan nilai sig (2- *tailend*) sebesar 0.003. di bandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) dengan nilai sig (2-*tailed*) ini lebih kecil dari 0,05 (5%) artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh authoritative (X) terhadap perkembangan emosi anak (Y) usia 5-6 tahun di RA Perwanida 2 Bandar Lampung dengan uji koefisien sebesar determinasi (R Square) 0,346 di mana besarnya yakni 34,6 % dan sebesar 65,4 % di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang bisa mendukung perkembangan dan pertumbuhan si buah hati apalagi perkembangan emosi si anak.

Kata Kunci : Perkembangan Emosi anak dan Pola asuh Authoritative.

ABSTRACT

The first education that children get from birth is the family environment, namely the father and mother as the place where the child's growth and development begins. The way of educating children applied by parents has a very big influence on the growth and development of the baby. Based on observations made at RA Perwanida 2 Bandar Lampung, it can be seen that parents apply authoritative parenting. Authoritative parenting will provide opportunities for children to show that they are part of the people around them, thus giving a significant influence on children's emotional development. With the formulation of the problem "is there any influence of authoritative parenting on the emotional development of children aged 5-6 years at RA Perwanida 2 Bandar Lampung?.

The purpose of this study was to determine the effect of authoritative parenting on the emotional development of children aged 5-6 years in Ra Perwanida 2 Bandar Lampung. The research method is quantitative research with the type of research Ex-Post Facto. The population and sample of this study were a number of guardians of RA Perwanida 2 Bandar Lampung. The main data collection tool is using a questionnaire. The questionnaire instrument before being used was tested to determine the validity and reliability of the instrument. Then the data analysis used a simple linear regression test with pre-requisite analysis tests including normality and linearity tests. The specified level of significance is 0.05 (5%) and for this reason the calculation is assisted by the SPSS version 20 For Window program.

The results showed that the simple linear regression value of authoritative parenting on children's emotional development was 11.100 with a sig (2-tailed) value of 0.003. compared with the significance level of 0.05 (5%) with the value of sig (2-tailed) is smaller than 0.05 (5%) meaning that there is an influence of authoritative parenting variable (X) on the emotional development of children (Y) aged 5 -6 years at RA Perwanida 2 Bandar Lampung with a coefficient of determination (R Square) 34.6% where the amount is 34.6% and 65.4% is influenced by other factors. With this research, it was hoped that parents will be able to apply parenting styles that can support the development and growth of the baby, especially the emotional development of the child.

Keywords: *Emotional development of children and Authoritative parenting.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH POLA ASUH AUTHORITATIVE
TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI RA PERWANIDA 2
BANDAR LAMPUNG**
Nama : MAS HIKMATUN NAZILA
NPM : 1711070020
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munagosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munagosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd.
NIP. 19690608199402001

Cahniyo Whaya Kuswanto, M.Pd.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH POLA ASUH AUTHORITATIVE TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PERWANIDA 2 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh: **MAS HIKMATUN NAZILA, NPM: 1711070020, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini** Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Jum'at, 16 Juli 2021**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Sekretaris : **Kanada Komariyah, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْقِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (Q.S An-Nisa : 9).



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah kepada ALLAH SWT, saya persembahkan Tugas Akhir (skripsi) kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup saya yang selalu mendoakan saya serta memberikan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Ayahanda Zainul Abidin dan Ibunda Romza , yang telah berjuang keras dan tak pernah patah semangat untuk anaknya dalam memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan dan senantiasa medoakan selalu untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Terimakasih Yang Tak Terhingga Telah Menghantarkan Aku Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Kakak tercinta Suplan Khoiri dan Maria Ulva beserta keponakanku Shae, Fahmi dan Cozy yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Alamamter tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak ,semonga ini menjadi awal kedewasaanku dalam hidup.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 9 Januari 2000, di desa Tanjung Eran Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Sumatra Selatan. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Buah cinta dari pasangan bapak Zainul Abidin dan ibu Romza yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis bersemangat untuk selalu bersabar memberikan yang terbaik. Penulis memulai jenjang pendidikan dasar Sekolah Dasar Negeri (SDN) 33 Pendopo Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pendopo Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang selesai pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pendopo Barat Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Raden Intan Lampung. Pada bulan agustus 2020 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Tanjung Eran Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Pada bulan november 2020 peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di RA Perwanida 2 Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi UKM Pencak Silat Tahun 2018-2019.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmnirrahim.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pola Asuh Authoritative Di RA Perwanida 2 Bandar Lampung”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Penyelesaian skripsi ini, sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr.Hj. Meriyati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Sekolah RA Perwanida 2 Bandar Lampung ibu Ade Lestari, S.Pd.I yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Dewan guru RA Perwanida 2 Bandar Lampung, Ibu Misrawati, S.Pd.I, dan Ibu Dwi Novianti, S.Pd.I. Terima kasih atas waktu dan bantuannya.
7. Sahabat-sahabat tercinta Eka Cahyaningsih, Khafidhoh Kamila Dewi, Nila Dwi Sukarni, Handay, Repi Oktovina, Dina, Krisdayanti, mba Melda dan Mba Uncu yang selalu senantiasa memberikan dukungan, nasehat dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara seperjuangan Kamila Rahmati Najiha, Riyan Ardiansyah, dan Novita Lesa yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan.
9. Seluruh teman-teman kelas A PIAUD angkatan 17 yang selalu memberikan waktu dan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, semangat dan motivasi yang telah diberikan.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho, sekaligus sebagai catatan amal ibadah, dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Aamiin ya rabbal'alamin.

Bandar Lampung, 2021
penulis

Mas Hikmatun Nazila
NPM : 1711070020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Dan Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Pola Asuh Orang Tua.....	11
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	11
2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	12
B. Pola Asuh Authoritative.....	15
1. Manfaat Pola Asuh Authoritative	16
2. Ciri-ciri Pola Asuh Authoritative	18
3. Pentingnya Pola Asuh Authoritative	19
C. Perkembangan Emosi Positif	20
1. Tahap-tahap perkembangan emosi	23
2. Faktor-faktor Perkembangan emosi.....	25
D. Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Emosi Positif Anak	27
E. Pengajuan Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	29
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	29
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	29
D. Definisi Operasional Variabel	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	33
G. Uji Prasyarat analisis	35
H. Metode Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	37
B. Uji Prasyart Analisis.....	38
C. Uji Hipotesis.....	39
D. Pembahasan dan Hasil Penelitian	40

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	43
B. Rekomendasi	43

DAFTAR RUJUKAN.....	44
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	47
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Pola asuh Orang Tua	7
Tabel 2.1 Emosi Positif dan Emosi Negatif	21
Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel.....	31
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	32
Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 tahun.....	33
Tabel 3.4 Skala Likert	34
Table 3.5 Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas.....	34
Table 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	37
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas	38
Table 4.4 Hasil Uji Regresi Linear sederhana.....	39
Table 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinan.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul proposal ini. Judul proposal ini adalah “Pengaruh Pola Asuh *Authoritative* Terhadap Perkembangan Emosi Positif Pada Anak”, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pola asuh menurut W.J.S Poerwadarminta adalah perlakuan yang diberikan pada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dengan anak-anak¹.

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya pribadi dan kecerdasan. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka saling menghargai saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya. Maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif suka akan tantangan dan percaya diri².

H. M. Arifin menyatakan bahwa “orang tua adalah pemeran utama dalam keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga” Sedangkan pengertian Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak³.

American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar⁴.

Campos mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami⁵. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Anak adalah titipan yang harus dipertanggung jawabkan keselamatannya lahir dan batin di hadapan Allah. Mereka mempunyai hak yang jelas yang harus dilalui agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan. Yang terpenting adalah posisi anak sebagai sumber kebahagiaan

¹ Agus Hermawan, “URGENSI POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA DI ERA GLOBALISASI,” *Jurnal Psikologi*, 2020, 4.

² Muzdhalifah Rahimah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v2i2.4669>.

³ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, “KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2018.

⁴ Sukatin Sukatin et al., “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

⁵ Femmi Nurmalitasari, “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah,” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103, <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567.hal>. 3

keluarga, manakala orang tua efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama.

Pola asuh Authoritative adalah Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat⁶. Maka dari itu pola asuh authoritative dapat diterapkan oleh orang tua dan cocok dalam perkembangan emosi anak dikarenakan orang tua lebih mengedepankan bimbingan yang tidak terlalu mengatur tetapi memberi penjelasan atas apa yang dilakukan oleh anak dan membolehkan anak menyampaikan keinginannya serta diajarkan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar dapat menghasilkan suasana yang aktif dalam memberikan rangsangan ataupun pengembangan potensi yang ada dalam diri anak, agar anak didik mampu memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Subjek dan objek yang tepat dalam pendidikan adalah manusia.

Mengapa manusia perlu untuk di didik, bahkan ketika setelah dididik kadang tidak menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan? Menurut konsep pendidikan Plato, masyarakat (manusia) yang rusak akan melahirkan generasi-generasi yang rusak pula, dan mereka akan menjadi sebuah masalah sosial dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu manusia harus dididik, jika pondasi manusia bagus dan berkualitas, maka akan melahirkan generasi manusia yang berkualitas pula⁷.

Satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam menerbitkan kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasar pengetahuan sikap dan keterampilan pada anak keberhasilan proses pendidikan masa usia dini merupakan dasar untuk proses kejenjang selanjutnya, karena anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan secara maksimal pada masa *golden age* yang merupakan masa keemasan bagi setiap individu.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus atau rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸

Pendidikan pertama yang didapat ialah sejak anak lahir kedua yakni pada usia dini atau usia 0 sampai 6 tahun. Anak Usia dini merupakan periode atau masa yang sangat penting dalam mendasari rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak karena pada masa ini potensi anak distimulus dengan baik maka akan berkembang dengan optimal. Pada masa emas

⁶ Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 70, <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.

⁷ Rizki Ramadhani and Untung Nopriansyah, "Manajemen Berbasis Keluarga Dalam Pengelolaan Paud", *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 2 (2019), hal. 33, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5344>.

⁸ Asih Maman Sutarman Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi)*, (Bandung: Fadhilillah Dan Khorida, Dkk, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini., (bandung: pustaka setia, 2016) hal. 14 .

inilah sangat berharga bagi anak untuk mengenali berbagai fakta yang terjadi di lingkungan anak sebagai stimulus terhadap kepribadian, psikomotorik, kognitif, emosi dan sosialnya untuk itu perlu pembinaan sejak usia dini.

Ajaran islam juga didapati pernyataan yang sesuai dengan perintahnya pendidikan anak usia dini. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrin ayat 6:57⁹.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, dan tidak durhakan kepada Allah. (Q.S. At-Tahrim 57:6)

Dalam Q.S At-Tahrim 57:6 diatas dapat kita pahami bahwa fungsi dan tanggung jawab kepala keluarga dalam mendidik anggota keluarga secara sederhana. Menurut Quraish Shihab surah At-tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah) tetapi bukan berarti hanya tertuju pada pria saja juga tertuju pada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap ank-anak dan pasangan masing-masing atas perilakunya¹⁰.

Jelas sekali bahwa pendidikan paling awal yang didapat oleh anak tentunya dari lingkungan keluarga yakni ayah dan ibu. Dimana, ayah dan ibu adalah pusat pertama yang dilihat oleh anak dalam hal berperilaku. Oleh karena itu, orang tua harus tahu pola asuh yang baik dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan si buah hati baik dalam hal perkembangan kognitif, spiritual, emosi dan sosialnya.

Dalam ajaran Islam juga memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik itu dari lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan anak yang pertama di mana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (*golden age*). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda¹¹:

الأم مدرسة الأولى

Artinya: Ibu adalah tempat belajar yang pertama (al-Hadits)

Maka dari hadist diatas dapat kita pahami bahwa peran seorang ibu atau orang tua sangatlah penting bagi anak. Dikarenakan sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan-perkembangan selanjutnya

⁹ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ((Jakarta: Sygma Examedia Arkanlema, 2013).hal. 793

¹⁰ Nurhadi Et Al., *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad Saw*, (SPASI MEDIA, 2015hal. 35).

¹¹ Padjrin Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, jurnal Intelektualita Vol. 5 No. 1 (2016), hal.2, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

sehingga dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal seseorang sebagai seorang manusia¹².

Sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak ialah orang tua, guru dan teman sebaya dari mereka anak bisa mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan memberikan pengaruh pada perkembangan pribadi, emosi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya¹³. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang kondusif juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional.

Dengan demikian perlunya kesadaran orang tua dalam memperhatikan perkembangan emosi anak yang dikembangkan melalui pola asuh. Pola asuh sangat penting dalam perkembangan anak, baik secara sosial, emosi, maupun akademik. Penelitian terdahulu menunjukkan pola asuh sangat berperan dalam kehidupan anak, beserta perkembangan psikologinya, termasuk juga perkembangan emosi si anak.

Pola asuh orang tua itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga macam sesuai yang disebutkan oleh Harlock, Hardy & Heyes yaitu¹⁴ pola asuh otoriter; pola asuh demokratis; dan pola asuh permisif. Dijelaskan juga oleh Baumrind's dan mengkonseptualisasikan tiga tipe pola asuh yaitu *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoriter), dan permisif. Menurutnya pola asuh otoritatif yang dicirikan dengan penerapan dukungan emosional (*emotional support*), penekanan pada standar perilaku tinggi, pemberian otonomi yang tepat (*appropriate autonomy granting*), dan komunikasi dua arah (*bidirectional communication*) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap anak dan remaja dalam mengembangkan kematangannya (Baumrind, Darling & Steinberg,)¹⁵.

Sebagaimana disebutkan Menurut Moshman dkk menyatakan bahwa Gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting styles*) dipakai untuk menanamkan emosi positif pada anak, karena akan memiliki dampak paling menguntungkan bagi tumbuh kembang anak Sebagaimana hasil penelitian Astuti bahwa persepsi anak terhadap sikap authoritative /demokratis memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi anak¹⁶.

Adanya perilaku pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mencapai keberhasilan belajarnya dengan adanya tiga dimensi spesifik *authoritativeness* yaitu penerimaan atau kehangatan, pengawasan, dan pemberian otonomi psikologis akan menjadikan anak lebih dekat dengan orang tua serta mampu terbuka dan tidak merasa takut tetapi anak tetap memiliki rasa hormat kepada orang tua.

Pola asuh Authoritative ini memiliki kaitan dalam hal perkembangan emosi anak. Sebagaimana disebutkan oleh Hurlock bahwa pola asuh authoritative sama halnya dengan pola asuh Demokratis yang menyatakan bahwa pola asuh Demokratis lebih kondusif dalam memdidik

¹² Novi Mulyani, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 18 No. 3 (2013), hal.424, <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>.

¹³ lidarnita, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kecamatan. Alam Barajo Kota Jambi", *jurnal Literasiologi* Vol. 2 No. 2 (2019),hal. 148,.

¹⁴ Elisabeth Fransisca and Titis Oktaviyanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangkaraya", 2015, *Jurnal Ilmu Keperawatan* p. 16–22 ,hal 16-17.

¹⁵ Triantoro Safaria, "Peran Efikasi Diri , Pola Asuh Otoritatif , Dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Karir", *jurnal Psikologi* Vol. 43 (2016),hal. 157,.

¹⁶ rifa Hidayah, "Menanamkan Emosi Positif Anak Melalui Gaya Pengasuhan Authoritative", 2554, p. 225–236, (On-line), tersedia di: <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf> (2554)hal. 227.

karakter anak. Hal Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang di lakukan oleh berbagai ahli psikologi perkembangan seperti Baumrid menunjukan bahwa sosok orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak terutama dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab¹⁷.

jika perkembangan emosi anak usia dini mendapatkan perhatian penuh, maka akan muncul dampak positif pada anak, yaitu pengarahan pengelolaan emosi yang baik akan membuat anak tersebut berkembang dengan kontrol emosi yang baik dan merangsang kemampuan intelektual anak, memiliki kemampuan berimajinasi, dan mencintai dirinya sendiri. Sehingga nantinya akan mampu mengembangkan citra diri yang positif dan jadi pribadi yang percaya diri¹⁸. Sebaliknya, jika anak tidak mampu mengontrol emosi dan perkembangan emosi yang buruk, maka anak bisa mendapatkan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan dan mempengaruhi kemampuan berbicara dan terhambatnya perkembangan intelektualnya.

Sebagaimana menurut Damon bahwa anak-anak perlu memiliki keterampilan emosional dan sosial seperti memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk, dan mengembangkan kebiasaan dalam perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik, mengembangkan kepedulian dan rasa tanggung jawab dan merasakan reaksi emosi negatif, seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah hati jika melanggar aturan moral¹⁹. Serta perkembangan emosi ini memiliki kaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan²⁰.

Akan tetapi masih banyak orang tua yang lebih mengedepankan kemampuan mendidik dalam hal perkembangan kognitif anak yang diperhatikan lalu diberikan rangsangan atau stimulus dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan emosional anak. Padahal perkembangan emosional merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang bermoral.

Terlihat ketika interaksi anantara anak-anak dengan orang tua kesehariannya. Orang lebih mendahulukan kemampuan berhitung, membaca dan menulis ketika disekolah dan masih jarang yang memperhatikan keadaan emosional anak ketika belajar. Seperti menanyakan kepada anak apakah anak nyaman dengan pembelajaran disekolah, atau apakah anak sudah bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan tidak takut apabila disuruh oleh guru untuk tampil didepan kelas dan aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Beberapa aspek perkembangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi anak usia dini, adapun yang di maksud dengan pola asuh authoritative ialah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dan orang tua lebih mengarahkan apa yang di lakukan oleh anaknya.

Serta pola asuh authoritative baik diterapkan mengasuh, mendidik, dan membina anak karena pola asuh authoritative lebih saling bekerjasama, tidak kaku, melibatkan anak dalam keputusan mengenai anak dan memahami psikologis anak serta memberikan kasih sayang pada anak. Sebagaimana disebutkan oleh Diana Baumrinde bahwa pola asuh ini menghargai anak

¹⁷ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2017).

¹⁸ Sukatin Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", Vol. 5 No. 2 (2020),ha. 79, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

¹⁹ Rini Susanti, "Perkembangan Emosi Manusia", Vol. 4 No. 15 (2018), hal. 178, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v4i15.389>.

²⁰ Sukatin Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", Vol. 5 No. 2 (2020),hal. 78, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

secara pribadi dengan memberikan tanggung jawab berdasarkan aturan dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang, menerapkan aturan yang tegas dan berperilaku baik.

Menurut Erick Erickson Tentang Tahap Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun adalah²¹ :

1. Percaya Vs tidak Percaya. (0-18 bulan)
Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (basic trust versus basic mistrust). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri).
2. Penguasaan Vs Malu dan ragu. (18-3 tahun)
Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran di (*i-self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri.
3. Inisiatif Vs Rasa Bersalah. (3-6 tahun)
Bila tahap sebelumnya anak mengembangkan rasa percaya diri dan mandiri, anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Bila tahap sebelumnya yang dikembangkan adalah sikap ragu-ragu, maka ia akan selalu merasa bersalah dan tidak berani mengambil tindakan atas kehendak sendiri.
4. Produksi Vs Rendah Diri. (6-12 tahun)
Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu. Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang.
5. Identitas Vs Kebingungan.
Tahap ini merupakan tahap adolense (remaja), dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun/anak. Di dalam tahap ini lingkup lingkungan semakin luas, tidak hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, namun juga di masyarakat. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula.
6. Keintiman Vs Isolasi
Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal (young adult), usia sekitar 18/20-30 tahun. Dalam tahap ini keintiman dan isolasi harus seimbang untuk memunculkan nilai positif yaitu cinta. Cinta yang dimaksud tidak hanya dengan kekasih melainkan cinta secara luas dan universal (misal pada keluarga, teman, saudara, binatang, dll).
7. Generativitas Vs Stagnasi
Tahap ini merupakan tahap usia senja (usia lanjut). Ini merupakan tahap yang sulit dilewati karena orang pada masa ini cenderung melakukan introspeksi diri. Mereka akan memikirkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Jika dalam masa sebelumnya orang tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam segala hal dan banyak mencapai keberhasilan maka akan menimbulkan kepuasan di

²¹ Nilawati Tadjuddin, Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran, (depok: Heyra Media, 2014) h.231-244.

masa senja nya. Namun sebaliknya, jika orang tersebut banyak mengalami kegagalan maka akan timbul keputus asaan.

Berdasarkan pengamatan pra penelitian yang peneliti lakukan di RA Perwanida 2 kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung melalui wawancara dan pembagian angket kepada wali murid dari 43 orang anak memiliki gaya pengasuhan orang tua yang berbeda-beda diantaranya, yaitu: gaya pengasuhan, *Authoritative* (otoritatif), *Authoritarian* (otoriter), dan Permisif. Karena pola asuh orang tuanya berbeda-beda dari 43 orang anak di RA Perwanida 2 Bandar Lampung juga memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan menyebarkan angket kepada orang tua untuk menentukan jumlah anak yang orang tuanya menggunakan gaya pengasuhan *Authoritative*.

Tabel 1.1
Presentase pola asuh orang tua

Angket Pola Asuh Orang Tua		frekuensi	Persentase
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh Demokratis/ <i>Authoritative</i>	23	53,49 %
	Pola asuh Otoriter	20	46,51%
	Pola asuh permisif	0	-
Jumlah		43	100%

Dari hasil observasi dan angket diperoleh, 23 orang anak yang orang tuanya menggunakan gaya pengasuhan *Authoritative*, 20 orang anak yang orang tuanya menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan tidak ada orang tuanya menggunakan gaya pengasuhan permisif. Lalu peneliti melakukan observasi terhadap 23 orang anak yang memiliki gaya pengasuhan *Authoritative* dari hasil tersebut peneliti menemukan anak telah mencapai indikator perkembangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Authoritative* Terhadap Perkembangan anak Usia 5-6 tahun di RA Perwanida 2 Bandar Lampung”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran orang tua/ Wali murid di RA Perwanida 2 bandar lampung bahwasannya perkembangan emosi anak sangat penting untuk masa depannya.
2. Orang tua di TK Negeri 10 Bengkulu Selatan memiliki gaya pengasuhan yang berbe-beda diantaranya, yaitu: gaya pengasuhan, *Authoritative* (otoritatif), *Authoritarian* (otoriter), dan Permisif.

Batasan Masalah Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, penelitian membatasi permasalahan ini hanya pada “**Pengaruh Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pola Asuh Autoritative Di RA Perwanida 2 Teluk Betung Utara Bandar Lampung**” .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah: “ Apakah ada pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuun dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap perkembangan emosi anak usia

5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada dua manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi pada anak

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan emosi anak di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya tentang perkembangan emosi anak melalui pola asuh authoritative dan juga sebagai bahan masukan untuk dapat lebih mengembangkan emosi positif pada anak.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampu meningkatkan perkembangan emosi positif pada anak.

c. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperbaiki proses pembelajaran proses pengembangan emosi pada anak didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari pemasukan yang ada dan memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti siap untuk menjadi pendidik yang profesional.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh pola asuh Authoritative pada anak :

1. Penelitian yang pertama, ditulis oleh Nopiana Ramadoni yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan” tahun 2019 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara pola asuh authoritative dengan perkembangan percaya diri anak. Dengan nilai regresi linier sederhana pola asuh authoritative terhadap percaya diri anak sebesar 32,418 dengan nilai sig (2- tailed) sebesar 0.000. di bandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) dengan nilai sig (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Perbedaan penelitian ini ialah pada variabel yang dikembangkan yakni jika pada penelitian ini perkembangan percaya diri anak, maka penelitian yang peneliti tulis perkembangan emosi positif²².
2. Penelitian yang kedua, ditulis oleh Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika yang berjudul “Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa” tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis adanya peran yang signifikan dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa²³. Perbedaan ialah jika pada penelitian ini terdapat tiga variabel yakni pola

²² Nopiana Ramadoni, Hubungan Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan, 2019.

²³ Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika, “PERAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP DISIPLIN DIRI SISWA KELAS XI IPA SMA SANTO YOSEPH DENPASAR”, Vol. 3 No. 1 (2016), .

asuh authoritative, kecerdasan emosional dan disiplin siswa tapi pada penelitian yang peneliti tulis hanya dua variabel yakni pola asuh autoritave dengan perkembangan emosi positif anak selain itu juga variabel Y atau yang dipengaruhi juga berbeda dari penelitian yg relevan ini.

3. Penelitian yang ketiga ditulis oleh Rifa Hidayah yang berjudul “Menanamkan Emosi Positif Anak Melalui Gaya Pengasuhan Authoritative” tahun 2013. Dalam penelitian ini menyatakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis adanya peran yang signifikan dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap disiplin diri siswa²⁴. Perbedaan penelitian yg relevan ini dengan penelitian yang peneliti tulis yakni, jika penelitian ini lebih kepada bagaimana cara menanamkan emosi positif anak melalui gaya pengasuhan authoritative sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti lebih kepada pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi positif anak.
4. Penelitian yang keempat ditulis oleh Syahrul dan Nurhafizah yang berjudul “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19” tahun 2020. Hasil analisis bahwa Pola asuh orang tua terhadap kemampuan emosional anak di masa pandemi sangat berpengaruh. Penting bagi orang tua untuk menjadi roda kemudi pada kendaraan pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi di sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak mereka tetap berada di jalur dan tidak terganggu atau dihalangi untuk mencapai potensi kecerdasan anak termasuk perkembangan sosial emosional anak²⁵.
5. Penelitian yang kelima ditulis oleh Masduki Asbari, Wakhida Nurhayati, Agus Purwanto dan Firdaus Putra yang berjudul “Pengaruh Genetic Personality Dan Authoritative Parenting Style Terhadap Pendidikan Karakter Di Aya Sophia Islamic School”. Dengan hasil penelitian bahwa authoritative Parenting style memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak di Aya Sophia Islamic School. Artinya bahwa semakin positif pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula proses pengembangan karakter anak²⁶. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis ialah terletak variabel yg diteliti yakni variabel Y atau yang dipegaruhi dan penelitian relevan ini menggunakan 3 variabel yakni 2 variabel X dan 1 variabel Y.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan ersebut yakni terletak pada variabel X atau variabel yang mempengaruhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan diatas ialah pada variabel Y atau variabel yang dikembangkan jika penelitian diatas lebih mengedepankan pengaruh pola asuh authoritative pada prestasi belajar dan kecerdasan emosional yakni percaya diri dan disiplin anak. Tapi dalam penelitian ini penulis lebih mengedepankan pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi positif pada anak.

²⁴ Rifa Hidayah, “MENANAMKAN EMOSI POSITIF ANAK MELALUI GAYA PENGASUHAN AUTHORITATIVE.”

²⁵ Nurhafizah Syahrul, “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 1060–66.

²⁶ Masduki Asbari et al., “Pengaruh Genetic Personality Dan Authoritative Parenting Style Terhadap Pendidikan Karakter Di Aya Sophia Islamic School,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 142–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

BAB ini berisi tentang Penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Landasan Teori

BAB ini berisi tentang Teori yang akan dibahas dalam Penelitian ini, yaitu Pola Asuh Authoritative dan Perkembangan Emosi Positif .

BAB III. Metode penelitian

BAB ini berisi tentang Gambaran Umum tentang metode penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV. Hasil Penelitian Pembahasan

BAB ini berisi tentang dskripsi data dan pembahasan hasil penelitian serta analisis

BAB V. Penutup

BAB terakhir berisi simpulan dan rekomendasi. Simpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh ialah bentuk atau suatu interaksi orang tua dengan anak selama kegiatan pengasuhan berlangsung, orang tua membimbing, memimpin, mendidik, dan mendisiplinkan anak agar mencapai kedewasaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan memahami norma yang berlaku. orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh anak dari dalam rumah. Proses perkembangan melalui pendidikan di sekolah hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada²⁷.

Mohammad Shochib, Casmini menyatakan Pola asuh atau *parenting style* adalah perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak yang berupa kemampuan dalam menghayati kewajiban serta tugas sebagai pengasuh yang mampu membantu anak memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi hingga mencapai proses kedewasaan pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya²⁸.

Dalam kamus bahasa Indonesia Pola asuh adalah metode atau cara yang digunakan dalam usaha untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan cara merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mampu mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi atau rangsangan, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at)²⁹.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi yang diberikan oleh orang tua yang berbentuk perlakuan membimbing, mendidik, dan membina yang berupa kemampuan yang mampu menghayati kewajiban serta tugas sebagai pengasuh hingga mampu membantu anak memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi hingga mencapai proses kedewasaan.

Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung atau orang yang menjadi ayah dan ibu dari anak kandung³⁰. Sedangkan Pola Asuh menurut ajaran Agama Islam dalam adalah bagaimana cara memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima keadaannya, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang dengan sebaik-baiknya³¹.

Menurut Hurlock, orang tua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, agar anak mampu mempersepsikan pengasuhan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan yang diberikan

²⁷ Eny Astuti, "Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Emosi (Eq) Anak", Jurnal Keperawatan Vol. 8 No. 2 (2020), hal. 27, <https://doi.org/10.47560/kep.v8i2.126>.

²⁸ DAHLENA WATI, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Tk Assalam 2 Sukrame Bandar Lampng", Skripsi jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah in vol. 8 2019, hal . .

²⁹ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak), (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal.50.

³¹ Mulyani, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat", Vol. 4 No. 2 (2014) hal. 138.

orangtua kepada anak salah satunya dengan *parenting practices*³². Salah satu dari *parenting practices* adalah *authoritative parenting*

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "Personality". Secara etimologis, kata personality berasal dari bahasa Latin "persona" yang berarti topeng. Menurut Gordon W All Port " *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*". Menurut bangsa Roma, persona berarti " bagaimana seseorang tampak pada orang lain", bukan dari sebenarnya. Aktor menciptakan dalam pikiran penonton, suatu impresi dari tokoh yang diperankan diatas pentas, bukan mpresi dari tokoh itu sendiri. Dari konotasi kata persona inilah, gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh³³.

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten atau berkelanjutan dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua³⁴.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah gaya atau cara yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam hal mendidik, membimbing, mengawasi dan mengasuh yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu sehingga membantu anak dalam hal perkembangan dan pertumbuhannya.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara mengasuh yang berbeda-beda biasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diturunkan dari pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Selain hal itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat serta pendidikan yang ditempuh oleh orang tua. Dengan demikian itulah hal-hal yang membedakan setiap orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk merawat, mendidik dan membina anaknya.

Macam-macam pola asuh menurut Baumrind ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) asuh authoritarian; (2) pola asuh authoritative; dan (3) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif³⁵.

1.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan cara mendidik dengan kepemimpinan otoriter. kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan

³² Zirlia Anggraini and Usfur Ridha, "Authoritative Parenting Practices Dan Prestasi Belajar Siswa Sma Di Banda Aceh", Jurnal Psikologi Undip Vol. 16 No. 1 (2017), p. 20, <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.20-31>.

³³ Lidarnita, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kecamatan. Alam Barajo Kota Jambi."

³⁴ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1 (2017), p. 33-48,.

³⁵ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal IAIN Salatiga Vol. . 5 No. 1 (2017)h. 106-109 .

sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua,
- b. Kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak,
- c. Anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua,
- d. Anak sering di hukum,
- e. Apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua beranggapan bahwa setiap sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Hal-hal tersebut maka disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ini lebih menekan anak, tidak memberikan kepercayaan kepada anak terhadap apa yg anak bisa lakukan, terlalu bersikap dingin kepada anak dan tidak melibatkan keputusan anak terkait hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan anak.

2.) Pola asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis ini bercirikan dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua dan diberikan kebebasan dalam hal kemampuan diri. Dengan ciri-ciri sebagai berikut ³⁶:

- a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan;
- b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak;
- c. Anak diakui sebagai pribadi;
- d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tau authoritative ini lebih mengedepankan minat yang diukai anak sehingga orang tua memberi dorongan secara penuh akan tetapi masih memberi arahan dan batasan-batasan kepada anak. Orang tua mencurahkan kasih sayang kepada anak serta bersikap hangat dan melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan dan dalam mengambil keputusan.

3.) Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan

³⁶ Ibid hal. 108.

adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Berdasarkan pemaparan para pakar diatas terdapat banyak tipe pola asuh maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya memilih pola asuh yang baik dan tepat yang dapat menunjang keberhasilan dan meningkatkan perkembangan fisik maupun psikis anak. nilai-nilai karakter dan kepribadian anak orang tua yang akan membentuknya kelak kemana arahnya yang baik atau sebaliknya, karena bila pola asuh yang dipilih salah, maka akan berdampak pada perkembangan anak dimasa 20-25 tahun mendatang.

Menurut Hurlock sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtuanya. Karena seringkali anak memandang orangtua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak³⁷:

- a. Pengalaman orangtua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orangtua di masa kecil dari orangtuanya yang dulu.
- b. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- c. Pengalaman sebagai orangtua, karena umumnya pengalaman menjadi orangtua akan menyebabkan orangtua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
- d. Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetik turunan dari orangtuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lainnya dalam kebutuhannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah³⁸:

- a. Pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Salah satunya kedisiplinan anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan, dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam, dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya, dan cara mereka sendiri. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

Hasil Riset dari Sir.Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

³⁷ Bety Bea Septiari, Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)h 191-192.

³⁸ Ibid. h 192.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

c. Ekonomi orang tua

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anak. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Helvivo bahwa Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan pendidikan anak. Apabila anak hidup dalam keluarga miskin maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi dan kebutuhan pendidikannya juga tidak terpenuhi sehingga menyebabkan anak meninggalkan pendidikannya³⁹. Pada kenyataannya terdapat juga anak yang minder dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting. Orang tua harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak. Sehingga anak mampu mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh sang pencipta.

Dari beberapa macam pola asuh diatas bentuk pola asuh authoritative lah yang paling baik diterapkan dalam mengasuh, mendidik dan membina anak. Dikarenakan, sudah diketahui dari beberapa ciri atau tanda dalam memberikan pengasuhan pola asuh authoritative lebih kepada saling bekerja sama, tidak kaku, melibatkan anak dalam keputusan mengenai anak dan lebih memahami psikologis anak dan lebih memberikan kasih sayang yang sesuai kepada anak.

B. Pola Asuh Authoritative

Menurut Sugihartono pola asuh Authoritative ialah memberikan kewajiban orang tua dan anak sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin dan mempunyai rasa percaya diri pola asuh yang ditanamkan dalam keluarga sangat penting dalam membekali perilaku anak yang akan dibawa ketika kelak dewasa dimana anak tidak akan selalu didampingi orang tua⁴⁰.

Menurut Grant dan Ray Pola asuh Authoritative adalah pola asuh yang memiliki ciri adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin sehingga mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik⁴¹.

³⁹ Rabi'atul Adawiah, Loc.Cit. hal. 39.

⁴⁰ Emi Susanti, "Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga", Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - S1 Vol. 6 No. 1 (2017), hal. 3.

⁴¹ Urip Tisngati and Nely Indra Meifiani, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar", Jurnal Derivat Vol. 1 No. 2 (2014), p. 8–18,.

Adapun ciri-ciri pola asuh authoritative menurut Swerd & Koch yakni pola asuh yang memberikan kasih sayang setulusnya mengarahkan keinginan anak.⁴²

Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh authoritative memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua dengan maksud yakni orang tua memberi kebebasan pada anak dalam mengekspresikan kemauan tapi masih sesuai dengan aturan jika tidak sesuai aturan orang tua akan memberi penjelasan kepada anak tentang kemungkinan hal buruk dari hal tersebut, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu mengontrol diri serta emosi dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada⁴³.

Maksudnya ialah setiap hal yang dilakukan oleh anak itu tidak serta merta semua keinginan anak itu boleh atau bisa dilakukan karena masih harus sesuai dengan aturan dalam hal pengasuhan. Dan disamping itu ketika orang tua melarang anak terhadap apa yang dilakukan oleh anak tidak langsung membentak apalagi dimarahi akan tetapi lebih mengedepankan memberi penjelasan serta alasan mengapa hal demikian tidak boleh dilakukan, cara penyampaiannya dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang.

Menurut Rustika Pola asuh autoritatif adalah suatu gaya atau pengasuhan yang dilakukan untuk mendorong seseorang agar mampu mandiri namun tetap dalam menjaga batasan dan kontrol yang telah diterapkan terhadap tindakan mereka. Ada beberapa hal yang dapat dilihat untuk mengukur pola asuh aitoritatif, yaitu kehangatan interaksi orangtua dengan anak, tegas dalam mengarahkan perilaku anak, tanggap memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, dan menetapkan perilaku yang diharapkan.⁴⁴

Pengertian pola asuh authoritative diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang memberikan hak dan kewajiban yang setara antara orang tua dan anak sehingga terciptanya saling melengkapi, maksud saling melengkapi ialah adanya interaksi yang hangat dan tegas antara orang tua terhadap anaknya dengan cara memberikan dukungan kepada anak atas kemampuan yang dimiliki serta anak dilatih untuk disiplin sehingga mendorong anak menjadi mandiri dan mampu bertanggung jawab atas apa yang anak lakukan dan mampu mengontrol diri dan emosi dalam bertindak.

1. Karakteristik Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritative

Dalam gaya pengasuhannya orang tua authoritative memiliki karakteristik yang khusus. Karakteristik yang khusus pada pola asuh authoritative antara lain:

1. Menghargai pendapat anak.

Orang tua dengan pola asuh authoritative sangat menghargai pendapat anak. Orang tua dengan pola asuh ini akan menghormati setiap keputusan yang diambil oleh anaknya⁴⁵, dan orang tua dengan pola asuh ini menghargai potensi yang ada pada anaknya dengan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat, kesempatan berdiskusi dan ikut membuat keputusan yang dihasilkan dari musyawarah (diskusi)⁴⁶.

⁴² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

⁴³ Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak."

⁴⁴ Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika, "Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas Xi Ipa Sma Santo Yoseph Denpasar", *jurnal Psikologi Udayana* Vol. 3 No. 1 (2016), p. 156–164,.

⁴⁵ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarata: PT Rineka Cipta), 2010.hal. 108.

⁴⁶ Shochib.

2. Memberikan kehangatan dalam keluarga.

Kehangatan yang diberikan oleh orang tua pola asuh authoritative berupa penerimaan terhadap anaknya. Orang tua dengan pola asuh authoritative sangat mencintai dan menerima anaknya. Selain itu kehangatan yang diberikan juga diimbangi dengan ketegasan dari orang tua⁴⁷.

3. Adanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua.

Adanya harapan serta tuntutan terhadap anak adalah salah satu karakteristik pola asuh ini. Orang tua dengan pola asuh authoritative akan memberikan standar dan tuntunan yang konsisten sesuai dengan potensi dan kemampuan anaknya. Tuntutan dan standar yang diberikan bertujuan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik⁴⁸.

4. Pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dibuat.

Ketika anak melakukan suatu pelanggaran orang tua dengan pola asuh authoritative akan memberikan hukuman yang bijaksana sesuai dengan perilaku yang ditimbulkan anaknya. Namun dengan konteks kehangatan dan sportifitas karena pemberian hukuman menjadi dilarang jika berefek buruk akan membuat anak terpuruk, sedih, frustrasi, bahkan depresi⁴⁹.

Menurut pakar psikolog Vera manfaat Pola Asuh Authoritative adalah sebagai berikut⁵⁰:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghormati perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
- g. Membangun kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran

dilihat dari manfaat diatas bahwa orang tua otoritatif banyak memberikan dampak positif sebagaimana yang diuraikan diatas. orang tua menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi dan member kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya dengan cara menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara intensif membuat anak merasa tenang aman dan dapat memberikan respon positif kepada orang tuanya, orang tua memberi dukungan social dan mendorong anak-anak untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya dengan berani tanpa merasa takut berbuat kesalahan dengan cara menemani anaknya untuk bermain, member motivasi agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang merangsang perkembangan emosi anak.

Selain manfaat diatas, dapat juga kita simpulkan dari beberapa para ahli yakni Hurlock, Baumrid, Grant dan Ray, Sugihartono dan gerungan mengemukakan bahwa ciri perilaku orang tua yang dapat dikategorikan kedalam kelompok orang tua dengan pola asuh authoritative tampak dalam perilaku ucapan-ucapan serta tindakan yang bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, objektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, bersifat realistis dan fleksibel serta menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri.

⁴⁷ Papalia et al., Human Growth and Development, (New York: McGraw Hill, 2008)hal. 395.

⁴⁸ Papalia, Olds, and Feldman.

⁴⁹ Novan Ardy, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini, (Ar-ruzz Media, 2016)hal. 114.

⁵⁰ Muhubbin Syah, Psikologi Belajar, Logos wacana ilmu (Jakarta : 2012), h.131

Manfaat pola asuh authoritative yang telah dituliskan diatas maka dapat dijabarkan satu-satu manfaat pola asuh ini dalam proses perkembangan emosi anak⁵¹:

- a) Hubungan yang baik dengan lingkungan. Anak dengan pola asuh authoritative menampilkan perilaku yang lebih adaptif terhadap lingkungannya. Serta menunjukan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu anak dengan pola asuh authoritative menampilkan hubungan yang positif dengan teman sebayanya⁵².
- b) Percaya diri. Anak dengan pola asuh authoritative menampilkan kepercayaan diri yang sehat dan tidak berlebihan. Anak menampilkan sikap percaya diri dan mandiri bisanya berhasil dalam konteks pembelajaran disekolah.
- c) Memiliki ketenangan emosional. Anak dengan pola asuh authoritative mempunyai ketenangan secara emosional dalam menghadapi masalah dan memiliki masalah emosional yang lebih rendah dibandingkan anak yang menerima pola asuh lain. Selain itu ketika menghadapi masalah, anak dengan pola asuh ini akan menghadapi permasalahan yang ditemuinya dengan lebih bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusannya.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Authoritative

Menurut teori Baumrind pola asuh authoritative yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Lebih jauh Baumrind menguraikan ciri pengasuhan authoritative, yaitu⁵³:

- a. bersikap hangat namun tegas,
- b. mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
- c. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan
- d. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Balwin menjelaskan bahwa pola asuh authoritative menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Balwin mendefinisikan didikan yang authoritative adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang di ambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang di terapkan, ketika anak mengajukan pertanyaan orang tua harus menjawab dan bertoleran. dan berikut ciri-ciri⁵⁴:

- a. Orang tua memberikan hak dan kewajiban anak secara seimbang namun disini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan disini memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya
- b. Orang tua dan anak saling melengkapi, dimana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan menyangkut keputusan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak dalam kepentingan keluarga jadi disini anak merasa di anggap di keluarga dan secara tidak langsung memberikan kepercayaan diri anak .
- c. Orang tua memiliki pengendalian yang tinggi terhadap anak, dan mengajukan anaknya untuk bertindak berdasarkan tingkatan intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, tetapi orang tua disini tidak memberikan arahan

⁵¹ Papalia et al., Loc.Cit.

⁵² Papalia, Olds, and Feldman.

⁵³ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak", Jurnal Lentera Vol. XVIII No. 1 (2015), p. 93–110,.

⁵⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, ed. Refika Aditama (bandung, n.d.).

- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diberikan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan atau berupa hukuman.
- e. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki anak, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak objektif.

Dari ciri-ciri pola asuh authoritative diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritative itu lebih mengedepankan kehangatan dalam keluarga dipenuhi dengan kasih sayang. Namun pola asuh authoritative memiliki kekurangan dan kelebihan dalam penerapannya. Berikut kelebihan dari pola asuh authoritative⁵⁵ :

- a) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- b) Mau menghargai pekerjaan orang lain.
- c) Menerima kritik dengan terbuka.
- d) Aktif di dalam hidupnya.
- e) Emosi lebih stabil.
- f) Mempunyai rasa tanggung jawab.

Kekurangan pola asuh demokratis sebagai berikut⁵⁶ :

- a) Pada saat anak berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya
- b) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu percekocokan.

3. Pentingnya Pola Asuh Authoritative

Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dengan maksud mempunyai pola interaksi antara orangtua dan anak. Yang diantaranya bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berhubungan dengan anak. Sebagai Contoh, bagaimana sikap atau perilaku orang tua dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik hingga dapat dijadikan contoh model bagi anaknya. Anak secara berkelanjutan berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk terpenuhi Kebutuhan anak orang tua memberi pengasuhan yang dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, selain itu juga menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap⁵⁷.

Pola asuh authoritative yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan dengan aturan, dengan cara:

- 1. menghargai pada minat dan keputusan anak
- 2. mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- 3. tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku anak dan
- 4. melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

⁵⁵ Ali Maksum, Sosiologi Pendidikan, (Malang: Madani)2016. hal 112.

⁵⁶ Maksum.

⁵⁷ Susanti, "Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga."

Pola asuh authoritative cenderung menjadi pengasuhan yang efektif yang di kutip oleh Santrock dari beberapa liniatur yang memberikan alasannya yaitu⁵⁸:

1. Orang tua dengan pengasuhan autoritative memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus standar, batas dan panduan yang di butuhkan anak.
2. Orang tua dengan pengasuhan autoritative melibatkan anak dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan kegiatan diskusi keluarga, misalnya anak di libatkan dalam keputusan yang dibuat keluarga dan anak diminta pendapatnya.
3. Orang tua dalam pola asuh autoritative memberikan kehangatan dalam pengasuhan kepada anak, membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua.

Keberhasilan pembentukan emosional pada anak ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter dan emosi anak. Karena pada pola otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bias menyesuaikan diri dengan baik. Melalui pola asuh otoritatif akan membentuk kepribadian anak yang berkarakter yang senantiasa menjunjung nilai peradaban bangsa Indonesia.

C. Perkembangan Emosi

Perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang berkemauan yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kuantitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan sebuah proses. Dengan demikian perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, sebagai hasil proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi⁵⁹.

Menurut Hurlock, perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu (1) perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda, (2) perkembangan dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus, (3) perkembangan berlangsung secara berantai dan universal, (4) perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan, pengalaman)⁶⁰.

Istilah perkembangan dalam psikologi adalah suatu konsep yang terkandung didalamnya tentang pemahaman mengenai pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Menurut Santrock perkembangan adalah, serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi – fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar⁶¹.

⁵⁸ Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak.”

⁵⁹ Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran*.h.15

⁶⁰ Ratna Dewi Nugrahaningtyas, “Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen”, BELIA: Early Childhood Education Papers Vol. 3 No. 2 (2014)hal.20.

⁶¹ Desmita Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya, 2009)hal. 4.

Pengertian perkembangan menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rangkaian perubahan akibat proses kematangan dan pengalaman yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan setiap individu memiliki perbedaan.

Adapun pengertian emosi menurut para ahli adalah menurut John M. Echols dan Hassan Shadily *emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati. Menurut Goleman emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Definisi lain dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal⁶². Menurut *The American collage Dictionary*, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*) kesedihan, takut, benci, dan cinta⁶³.

Emosi terbagi atas emosi negatif dan emosi positif. Emosi positif secara substansial merefleksikan keadaan suasana hati yang positif dipicu oleh adanya kesuksesan dalam mencapai tujuan, ditandai dengan berbagai rasa bersemangat, penuh konsentrasi, dan kenyamanan dan biasanya berisi hal-hal positif serta menyenangkan misalnya bahagia, bangga, cinta, dan perasaan bebas. Sedangkan emosi negatif dipicu oleh adanya suatu kegagalan dan keputusan dalam mencapai tujuan atau beberapa kondisi emosi negatif tertentu yang tidak menyenangkan misalnya marah, takut/cemas, malu/rasa bersalah, sedih, cemburu dan benci.⁶⁴ Klasifikasi emosi positif dan negatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Reynold tersebut adalah berikut ini⁶⁵.

Tabel 2.1 Emosi Positif dan Emosi Negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
Eagerness (rela)	Impatience (tidak sabaran)
Humor (lucu)	Uncertainty (kebimbangan)
Joy (kegembiraan/keceriaan)	Anger (rasa marah)
-Pleasure(kesenangan /kenyamanan)	Suspicion (kecurigaan)
Curiosity (rasa ingin tahu)	Anxiety (rasa cemas)
Happiness (kebahagiaan)	Guilt (rasa bersalah)
Delight (kesukaan)	Jealousy (rasa cemburu)
- Love (rasa cinta/ kasih sayang)	Irritation (rasa jengkel)
- Excitement (ketertarikan/ takjub)	Fear (rasa takut)
	Depression (depresi)
	Sadness (kesedihan)
	Hate (rasa benci)

Emosi positif merupakan bagian dari emosi yang lebih mengedepankan perasaan menyenangkan yang dirasakan seseorang dan merefleksikan suasana hati yang positif, ditandai

⁶² Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak."

⁶³ prof Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ed. tarmizi, kesembilan (jakarta: jakarta, Bumi Aksara, 2015). h.37

⁶⁴ Rifa Hidayah, "MENANAMKAN EMOSI POSITIF ANAK MELALUI GAYA PENGASUHAN AUTHORITATIVE."

⁶⁵ Yeni Rachmawati, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Modul 1 PAUD*, 2000.h. 1.10-1.11

dengan kesuksesan dalam mencapai tujuan misalnya bahagia, bangga, cinta, dan perasaan bebas (Krietner dan Kinichi, Tellegen dkk. dalam Watson & Clark,).⁶⁶

Menurut Santrock emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. *English and English* menyatakan bahwa emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*”. Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat⁶⁷.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira⁶⁸. Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi

⁶⁶ Rifa Hidayah, “MENANAMKAN EMOSI POSITIF ANAK MELALUI GAYA PENGASUHAN AUTHORITATIVE.”

⁶⁷ Reski Yulina Widiastuti, “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini Vol. 2 No. 2 (2015), p. 76-86, hal 78.

⁶⁸ M. Y Lubis, “MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN,” *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019). p 54-55

tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.

8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriang atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendenguk, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup.

1. Tahap-tahap Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak usia antara 3 sampai 5 tahun yaitu⁶⁹:

- a) Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b) Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan bisa membuat pemenang bisa merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.

Pada usia ini merupakan masa bermain bagi anak-anak. Pada masa ini anak-anak memiliki naluri untuk berinisiatif melakukan sesuatu hal, inilah yang akan membuat anak belajar mengenai arti ditanggapi dengan baik atau diabaikan (ditolak atau diterima). Bila mereka mendapat sambutan dengan baik maka anak dapat belajar beberapa hal:

- a. Mampu berimajinasi serta mengembangkan ketrampilan diri melalui aktif dalam bermain.
- b. Dapat bekerja sama dengan teman.
- c. Memiliki kemampuan menjadi pemimpin (dalam permainan).

Namun Bila inisiatif yang mereka miliki mengalami penolakan, maka hal ini akan membuat anak merasa takut sehingga selalu bergantung pada kelompok dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

Hal demikian sesuai dengan teori Erikson yang berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut yakni⁷⁰:

a. Percaya Vs ketidakpercayaan

Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (basic trust versus basic mistrust). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan

⁶⁹ darmiah, "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi", jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh N.D., p. 634, hal 97 (2019).

⁷⁰ Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran*.

antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri). Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya, akan mengembangkan “*virtue of hope*”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan.

Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (attachment) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterikatan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi.

Tujuan masa bayi ialah untuk mengembangkan kepercayaan dasar dalam dunia ini. Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai “kepercayaan penuh terhadap orang-orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya” krisis ini mempunyai dua sifat: bayi mempunyai kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Ibu tersebut atau sosok ibu biasanya adalah orang penting yang pertama dalam dunia sang anak.

Kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaannya menyebabkan konflik *basic trust dan mistrust*, bila anak mendapatkan rasa amannya maka anak akan mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, ibu sangat berperan penting⁷¹.

b. Penguasaan Vs malu dan ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran di (*i-self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri. Disamping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan, rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah.

Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

c. Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Bila tahap sebelumnya anak mengembangkan rasa percaya diri dan mandiri, anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Bila tahap sebelumnya yang dikembangkan adalah sikap ragu-ragu, maka ia akan selalu merasa bersalah dan tidak berani mengambil tindakan atas kehendak sendiri.

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang berusia tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang

⁷¹ Muhammad Syamsussabri, “Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik,” *Jurnal Perkembangan Peserta Didik* 1, no. 1 (2013): 1–8.

makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar.” Karena benar-benar yakin bahwa dia adalah orang pada dirinya, anak itu sekarang harus menemukan akan menjadi jenis orang seperti apa dia”. Orangtua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya.

d. Produksi Vs Rendah Diri (6-12 Tahun)

Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu. Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang. Kegagalan menciptakan citra yang negatif, suatu rasa ketidak madaia yang dapat menghambat pembelajaran rasa mendatang. Dan “kegagalan” tidak perlu nyata; kegagalan dapat hanya berupa ketidakmampuan memenuhi standar pribadi seseorang atau standar orangtua, guru, atau saudara dan saudari.⁷²

Yusuf “ Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.” Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan “Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.” Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya⁷³.

Dari keempat tahap perkembangan sosial emosional anak menurut Erik Erikson ini yang sesuai dengan penelitian yg diteliti oleh peneliti yakni usia 5-6 tahun lebih tepatnya tahapan perkembangan emosi yang ketiga yakni Inisiatif Vs Rasa bersalah. Itulah yang akan menjadi acuan dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dilakukan.

2. Factor – factor yang mempengaruhi perkembangan emosi

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut⁷⁴.

1. Keadaan anak.

Keadaan individual pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: Rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan.

2. Faktor belajar

Pengalaman belajar anak menentukan reaksi potensi mana yang mereka gunakan untuk marah. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain: Belajar dengan coba-coba, anak belajar dengan coba-coba untuk mengepresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi penguasaan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

⁷² Syamsussabri.

⁷³ Lubis, “MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN.”

⁷⁴ darmiah, “PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EMOSI ANAK USIA MI.”

3. Belajar dengan cara meniru.

Dengan belajar meniru dan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri anak meniru reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangannya yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak yang meniru emosi orang yang dikagumi.

4. Belajar dengan membimbing dan mengawas

Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dimotivasi untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

5. Belajar dengan pengondisian

Dengan metode atau cara ini objek, situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat mengamati konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan –gangguan emosi.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah faktor kematangan dan faktor belajar. Peran faktor kematangan, meliputi perkembangan intelektual yang menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada energi, mengecil secara tajam pada saat bayi lahir. Kemudian kembali membesar dengan pesat sampai anak berusia 5 tahun, dan selanjutnya pembesarannya melambat pada usia 5-11 tahun, dan kembali membesar dengan pesat sampai usia 16 tahun. Peran faktor belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak, adalah melalui⁷⁵:

(a) Belajar dengan cara coba dan ralat,

Belajar secara coba-coba dan ralat (trial dan error) terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

(b) belajar dengan cara meniru atau imitasi,

Belajar dengan imitasi sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi pada orang lain, anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

(c) belajar dengan cara identifikasi,

Belajar dengan identifikasi sama dengan belajar secara menirukan yaitu anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.

(d) belajar dengan cara pengkondisian, yaitu dengan asosiasi,

Belajar melalui pengkondisian berarti belajar dengan cara asosiasi. Dalam metode ini, objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi.

(e) belajar melalui pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan.

⁷⁵ Rini Susanti, Loc.Cit. h 173.

Belajar dengan pelatihan berarti anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Setelah kita ketahui factor-faktor dalam perkembangan emosi diatas, kita dapat juga melihat manfaat atau fungsi dari berkembangnya emosi pada anak yakni ⁷⁶: *Pertama*, perilaku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial dan ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Contoh: jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”. *Kedua*, emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Hal ini anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. *Ketiga*, emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, artinya jika ada yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu. *Keempat*, tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya jika seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkunganpun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. *Kelima*, ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain kreasi dengan cat poster karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tua. Kegiatan kreasi dengan cat poster ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya.

D. Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Emosi Positif Anak

Orang otoritatif adalah dimana orang tua yang berusaha menentukan batas-batasan yang jelas serta menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang buah hati, memberikan bimbingan, penjelasan, tidak mengatur dan memberikan kebebasan pada anak dalam mengambil keputusan. Pola ini sangat menghargai anak, kemandirian anak, tetapi masih menuntut tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman dan lingkungannya.

Dari pola asuh orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan emosi, dengan demikian dituntut untuk memahami cara mendidiknya. Gottman dan DeClaire menyebutkan lima prinsip dalam mendidid dan melatih emosi anak⁷⁷.

1. Menyadari emosi. Orang tua mampu menyadari emosi diri dan menyelaraskannya dengan perasaan anak.
2. Mengakui emosi anak seagai peluang kedekatan dan mengajar.
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan emosi anak.
4. Menamai emosi anak.
5. Menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecakan masalah yang dihadapi.

⁷⁶ Sukatin et al., Loc.Cit. hal. 79-80.

⁷⁷ Iin Tri Rahayu, “Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional,” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.339.h.169>

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan bahwa orang tua yang terampil secara emosional memiliki anak yang sukses dalam pergaulan, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang dan sedikit konflik dengan orang tua dan teman sekitarnya, lebih pintar dalam menangani emosi dan lebih efektif dalam mengendalikan emosi.

Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitanya dengan keadaan otak emosional . Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan emosi anak, oleh karena itu orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang sesuai, Pemerolehan emosi positif anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain Emosi positif anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua.

Thompson dan Lagatutta menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya⁷⁸. Lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama untuk lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu, orang tua sebagai pengasuh anak.

Kegiatan pengasuhan meliputi cara memperlakukan anak, membimbing anak, melindungi anak dan masyarakat. Karena itu maka penanaman emosi positif amat penting diberikan melalui pengasuhan orang tua. Pola asuh yang tepat untuk menanamkan emosi positif adalah pola asuh authoritative /demokratis. Menurut Moshman dkk menyatakan bahwa Gaya pengasuhan authoritative (authoritative parenting styles) dipakai untuk menanamkan emosi positif pada anak, karena akan memiliki dampak paling menguntungkan bagi tumbuh kembang anak Sebagaimana hasil penelitian Astuti bahwa persepsi anak terhadap sikap authoritative /demokratis memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi anak⁷⁹.

Menurut Syamsuddin mengutarakan mekanisme emosi digambarkan dalam tiga variabel berikut⁸⁰:

1. Variabel Stimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca indranya. Dalam hal ini, prosesnya sama dengan proses *elicitors*.

2. Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan tersebut ke pusat syaraf. Pusat sistem syaraf meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis. Variabel organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses receptors dan state.

3. Variabel Respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses expression.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang belum merupakan kesimpulan sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara yang belum teruji kebenarannya.. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa hipotesis adalah dugaan

⁷⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015).

⁷⁹ Rifa Hidayah, "Menanamkan Emosi Positif Anak Melalui Gaya Pengasuhan Authoritative." hal. 227

⁸⁰ Yeni Rachmawati, Loc.Cit.h 1.6.

sementara yang dianggap kemungkinan besar menjadi jawaban yang benar. Hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau dugaan sementara mengenai hubungan antara dua atau lebih variable. Jawaban itu dinyatakan dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat⁸¹.

Berdasarkan pengertian itu hipotesis penelitian ini adalah pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi positif anak usia 5-6 tahun. Di RA Perwanida 2 Bandar Lampung.

Dalam hipotesis statistik di rumuskan sebagai berikut :

H_0 : tidak ada pengaruh dan signifikan pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan emosi positif anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 2 Bandar Lampung.

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pola asuh authoritative terhadap perkembangan perkembangan emosi positif anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 2 Bandar Lampung



⁸¹ Barlian E, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, pertama (padang: sukabina press, 2016).

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Agus wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2017.
- Anggraini, Zirlia, and Usfur Ridha. "Authoritative Parenting Practices Dan Prestasi Belajar Siswa Sma Di Banda Aceh." *Jurnal Psikologi Undip* 16, no. 1 (2017): 20. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.20-31>.
- Ardy, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-ruzz Media, 2016.
- Asbari, Masduki, Wakhida Nurhayati, Agus Purwanto, and Firdaus Putra. "Pengaruh Genetic Personality Dan Authoritative Parenting Style Terhadap Pendidikan Karakter Di Aya Sophia Islamic School." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 142–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>.
- Astuti, Eny. "Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Emosi (Eq) Anak." *Jurnal Keperawatan* 8, no. 2 (2020): 26–33. <https://doi.org/10.47560/kep.v8i2.126>.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal IAIN Salatiga* . 5, no. 1 (2017).
- Barlian E. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pertama. padang: sukabina press, 2016.
- DAHLENA WATI. *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG*. Vol. 8, 2019.
- darmiah. "PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EMOSI ANAK USIA MI." *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, n.d., 634.
- Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Jakarta: Sygma Examedia Arkanlema, 2013.
- Desmita, Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dr. Wahidmurni, M.Pd. "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif." <Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1985/2/1985.Pdf>, 2017, 1–9.
- Fitriyani, Listia. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak." *Jurnal Lentera XVIII*, no. 1 (2015): 93–110.
- Fransisca, Elisabeth, and Titis Oktaviyanti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangkaraya." *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2015, 16–22.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Edited by Refika Aditama. bandung, n.d.
- H. Djaali, prof Dr. *Psikologi Pendidikan*. Edited by tarmizi. Kesembilan. jakarta: jakarta, Bumi Aksara, 2015.
- Hermawan, Agus. "URGensi POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Psikologi*, 2020, 4.
- Lidarnita. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK AS-SALAM KECAMATAN. ALAM BARAJO KOTA JAMBI." *LITERASIOLOGI* 2, no. 2 (2019): 147–61.
- Lubis, M. Y. "MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI

- BERMAIN.” *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019).
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.
- Maman Sutarman Asih, Asih. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi)*, (Bandung Fadhilillah Dan Khorida, Dkk, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Bandung: pustaka setia, 2016.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana, 2015.
- Mulyani. “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI DESA TANIMULYA KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT.” *Jurnal EMPOWERMENT* 4, no. 2 (2014).
- Mulyani, Novi. “Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Dini.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (2013): 423–38. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>.
- NOPIANA RAMADONI. *HUBUNGAN POLA ASUH AUTHORITATIVE TERHADAP PERKEMBANGAN PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TUNAS HARAPAN KECAMATAN MERBAU-MATARAM LAMPUNG SELATAN*, 2019.
- Novalia, Muhamad Syazali, and Muhammad Syazali. “Olah Data Penelitian Pendidikan.” *Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja*, 2014, 79.
- Nugrahaningtyas, Ratna Dewi. “Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen.” *BELIA: Early Childhood Education Papers* 3, no. 2 (2014).
- Nurhadi, and Ustadz Hadi Aksi Indosiar. *KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM BINGKAI SABDA NABI MUHAMMAD SAW*. SPASI MEDIA, 2015.
- Nurmalitasari, Femmi. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>.
- Padjrin, Padjrin. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Papalia, D, S Olds, and R Feldman. *Human Growth and Development*. New York: McGraw Hill, 2008.
- Rachmawati, Yeni. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Modul 1 PAUD*, 2000.
- Rahayu, Iin Tri. “Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.339>.
- Rahimah, Muzdhalifah. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4669>.
- Ramadhani, Rizki, and Untung Nopriansyah. “Manajemen Berbasis Keluarga Dalam Pengelolaan Paud.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 32–46. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5344>.
- Rifa Hidayah. “MENANAMKAN EMOSI POSITIF ANAK MELALUI GAYA PENGASUHAN AUTHORITATIVE,” 2554, 225–36. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi, and Aina Amalia. “KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2018.

- Safaria, Triantoro. "Peran Efikasi Diri , Pola Asuh Otoritatif , Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kematangan Karir." *Psikologi* 43 (2016): 154–66.
- Septiari, Bety Bea. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 70. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono, Prof Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Bandung: Alfabeta*, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.
- Susanti, Emi. "Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI* 6, no. 1 (2017): 13–23.
- Susanti, Rini. "Perkembangan Emosi Manusia." *Jurnal Teknodik* 4, no. 15 (2018): 170. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v4i15.389>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Syahrul, Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 1060–66.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syamsussabri, Muhammad. "Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Perkembangan Peserta Didik* 1, no. 1 (2013): 1–8.
- Tadjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Quran*. Depok: Heyra Media, 2014.
- Tisngati, Urip, and Nely Indra Meifiani. "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Derivat* 1, no. 2 (2014): 8–18.
- Widiastuti, Reski Yulina. "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 76–86.
- Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika. "PERAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP DISIPLIN DIRI SISWA KELAS XI IPA SMA SANTO YOSEPH DENPASAR." *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 156–64.